

Perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan remaja di Pekanbaru

Phubbing behavior with the quality of adolescent friendship in Pekanbaru

Tebi Heriandy⁽¹⁾, Ardian Adi Putra⁽¹⁾, Nurul Aiyuda^{(1)*}

⁽¹⁾Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Politik, Universitas Abdurrah, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia

Abstract

A friendship's quality is determined by its capacity to function well and resolve a variety of conflicts that may arise in its relationship with others. Qualitative friendship characteristics include support, conflict, and other qualitative features. Phubbing behavior can potentially affect both high and low-quality friendships. This study aims to determine the association between peer-to-peer friendship quality and phubbing behavior among adolescents in Pekanbaru. The Pearson product-moment analysis was a quantitative approach used in this study. Using the quota sampling method, 348 respondents who participated in the study made up the research sample. The findings indicated a negative correlation between adolescents' phubbing behavior and the quality of their friendships in Pekanbaru; in other words, the more phubbing behavior, the lower the quality of friendship; and vice versa the more phubbing behavior there is among teenagers in Pekanbaru. Teenagers in Pekanbaru City engage in phubbing behavior; which is related to the nature of friendship.

Keywords: *adolescent, friendship quality, phubbing*

Abstrak

Kualitas persahabatan merupakan sebuah ikatan hubungan yang terbentuk dan memiliki berbagai aspek dukungan, konflik, dan aspek kualitatif pertemanan yang dapat menentukan bagaimana sebuah hubungan persahabatan dapat berjalan dengan baik serta mampu menyelesaikan berbagai konflik yang dihadapi. Tinggi rendahnya kualitas persahabatan salah satunya dapat dipengaruhi oleh perilaku *phubbing*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan remaja di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis *pearson product moment*. Sampel penelitian berjumlah 348 responden yang diambil menggunakan teknik *quota sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan remaja di Kota Pekanbaru, hal ini bermakna semakin tinggi perilaku *phubbing*, maka semakin rendah kualitas persahabatan, sedangkan sebaliknya semakin rendah kualitas persahabatan. maka semakin tinggi perilaku *phubbing* pada remaja di Pekanbaru. Dengan demikian, perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh remaja Kota Pekanbaru memiliki hubungan dengan kualitas persahabatan.

Kata kunci: *kualitas persahabatan, perilaku phubbing, remaja*

MEDIAPSI, 2023, 9(1), 4-13, <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2023.009.01.907>

Received: 27 March 2023. Revised: 21 June 2023. Accepted: 27 June 2023. Published online: 29 Juni 2023

Handling Editor: Lusy Asa Akhrani, Universitas Brawijaya

*Corresponding author: Nurul Aiyuda, Universitas Abdurrah

E-mail: nurul.aiyuda@univrab.ac.id



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Noncommercial 4.0. International License.

How to cite this article in accordance with the American Psychological Association (APA) 7th guidelines:

Heriandy, T., Putra, A. A., & Aiyuda, N. (2023). Perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan remaja di Pekanbaru. *MediaPsi*, 9(1), 4-13. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2023.009.01.907>

Pendahuluan

Masa remaja ialah masa ketika seseorang mulai mengenali lingkungannya, termasuk orang-orang yang berada di lingkungannya (Santrock, 2012). Tugas perkembangan yang semestinya dipenuhi pada masa tersebut salah satunya ialah tugas perkembangan sosial (Ardi, Ibrahim, & Said, 2012). Dimana remaja memiliki kecenderungan ingin terhubung kemudian membentuk sebuah ikatan hubungan pertemanan dan persahabatan bersama individu lain sebagai pemenuhan kebutuhan akan afiliasi pada remaja saat itu (Lebho, Lerik, Wijaya, & Littik, 2020).

Hubungan persahabatan merupakan sebuah ikatan yang terbentuk atas dua atau lebih individu yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki kesamaan yaitu keinginan untuk saling terhubung dalam berkomunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung, menghabiskan waktu bersama di berbagai situasi dan juga saling memberikan dukungan antara satu dan lainnya. (Prabowo, 2021). Kehadiran sahabat dalam kehidupan remaja dapat menahan munculnya efek negatif dari suatu peristiwa yang terjadi serta meningkatkan penghargaan diri remaja, bagi remaja yang tidak memiliki sahabat akan merasakan isolasi sosial dan keterbatasan interaksi sosial (Tome, de Matos, Simoes, Camacho, & Alvesdiniz, 2012). Kemudian Mendelson dan Aboud (2012) menjelaskan bahwa terpenuhinya fungsi-fungsi dalam hubungan persahabatan seperti bantuan, kedekatan, baik tidaknya hubungan, penerimaan diri, perasaan terlindungi diartikan sebagai kualitas persahabatan.

Bagwell dan Bukowski (2018) menjelaskan kualitas persahabatan sebagai sebuah ikatan hubungan yang terbentuk dan memiliki berbagai aspek dukungan, konflik, dan aspek kualitatif pertemanan yang dapat menentukan bagaimana sebuah hubungan persahabatan dapat berjalan dengan baik serta mampu menyelesaikan berbagai konflik yang dihadapinya. Persahabatan yang berkualitas dapat membantu mengembangkan identitas diri pada individu (Dariyo, 2017). Tinggi rendahnya kualitas persahabatan dapat diukur dari intensitas individu dalam berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan teman atau sahabatnya, tingginya intensitas dalam berinteraksi tersebut dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih memahami antar sesamanya. (Bagwell & Bukowski, 2018a).

Remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang baik memberikan pengaruh yang tinggi pada kemampuan mereka dalam merasakan empati dan mengatasi berbagai konflik yang timbul (Chow, Ruhl, & Buhrmester, 2013), sedangkan kualitas persahabatan yang rendah berkontribusi terhadap rendahnya penyesuaian sosial yang dapat menimbulkan rasa kesepian dan berujung pada depresi, oleh sebab itu, penting untuk mencegah timbulnya suatu konflik dalam hubungan persahabatan agar dapat meningkatkan kualitas persahabatan (Yuliana, 2015). Antheunis et al (2012) juga menyebutkan bahwa turunnya durasi komunikasi dari waktu ke waktu dapat mempengaruhi penurunan kualitas persahabatan, apapun jenis persahabatannya.

Kualitas persahabatan yang tinggi perlu dipenuhi untuk meningkatkan kedekatan, keintiman, kebersamaan, dan menurunkan kemungkinan terjadinya konflik dalam persahabatan (Tipton, Christensen, & Blacher, 2013). Menurut Stefanie (2016) kualitas persahabatan yang baik terbentuk melalui komunikasi yang terjalin dengan antar individu di dalamnya. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan bertatap muka secara langsung maupun menggunakan alat komunikasi seperti ponsel atau yang semakin canggih saat ini yaitu *smartphone* (Hanika, 2015).

Penggunaan *smartphone* saat melakukan interaksi tatap muka secara langsung dapat menjadi masalah dan memberikan dampak negatif pada suatu hubungan persahabatan (Sun & Samp, 2021). Penelitian Przybylski dan Weinstein (2013) menyebutkan bahwa tindakan

menaruh ponsel ataupun *smartphone* didekat kita walaupun tidak menyentuh atau menggunakannya sekalipun akan dapat mengganggu hubungan interpersonal karena dapat menurunkan fokus, perhatian, dan keterlibatan kita ketika sedang berinteraksi dengan sahabat, kemudian secara tidak langsung akibat dari pengabaian yang dilakukan terhadap lawan bicara tersebut berdampak terhadap menurunnya rasa empati dan pemahaman kita terhadap sahabat.

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan juga rentan menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial (Alamianti & Rachaju, 2021). Selain itu, penggunaan *smartphone* ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain juga dapat berpengaruh negatif terhadap afiliasi karena menimbulkan tindakan pengabaian terhadap lawan bicara, perilaku ini dikenal dengan istilah *phubbing* atau *phone snubbing* (Nazir & Piskin, 2016).

Perilaku *phubbing* adalah sebuah perilaku yang tidak menghargai seseorang dengan cara mengabaikan dan tidak memberikan perhatian kepada lawan bicara saat sedang berada dalam suatu interaksi sosial namun hanya beralih sibuk dengan *smartphone* atau ponselnya sendiri, hal tersebut mengakibatkan efek buruk terhadap kedekatan dan menurunnya tingkat afiliasi, kemudian merusak keintiman dalam percakapan (Karadag et al., 2015). Perilaku *phubbing* datang karena kesulitan seseorang untuk jauh dari *smartphone* atau ponselnya sehingga memunculkan sifat pengabaian terhadap lingkungan di sekelilingnya, disebabkan karena fokus yang berlebihan pada *smartphone* atau ponselnya ketika sedang menghabiskan waktu bersama secara langsung dengan teman, sahabat, pasangan ataupun keluarga (Ilham & Rinaldi, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki tugas perkembangan sosial yaitu kebutuhan akan afiliasi yang dapat dipenuhi melalui hubungan persahabatan (Puspita, Ifdil, & Neviyarni, 2018). Persahabatan yang berkualitas ditandai dengan keseringan dalam berinteraksi dan rendahnya konflik yang terjadi (Yuliana, 2015). Salah satu bentuk konflik yang dapat menjadi faktor rusaknya kualitas persahabatan adalah dengan perilaku *phubbing* yaitu pengabaian lawan bicara dengan menggunakan *smartphone* (Sun dan Samp, 2021) Adapun penelitian terkait perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan masih sangat sedikit dan memiliki korelasi yang bersifat timbal balik, hal tersebut yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan antara perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan remaja di Pekanbaru.

Metode

Partisipan dan desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi kuantitatif dengan menyebarkan skala perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan. Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja yang berusia 10-24 tahun yang berdomisili di Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 348 remaja.

Data dikumpulkan dengan menggunakan skala perilaku *phubbing* yaitu *generic scale of phubbing* (GSP) yang telah divalidasi dan diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Isrofin, B. (2020) berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Chotpitayasunondh dan Douglas (2018), yaitu: *nomophobia* (*no-mobile phone phobia*), konflik interpersonal (*interpersonal conflict*), isolasi diri (*self isolation*), dan pengakuan masalah (*problem acknowledgement*). Skala dinilai dengan menggunakan Skala Likert dengan 4 alternatif jawaban dari tidak sesuai (1) sampai sangat sesuai (4). Contoh pertanyaan “saya merasa gelisah atau cemas jika jauh dari *handphone* saya” dengan jumlah aitem yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 aitem berdasarkan uji reliabilitas perilaku *phubbing* adalah

(KR-20) 0,760. Skala kualitas persahabatan yang dibuat berdasarkan teori dan aspek-aspek kualitas persahabatan Bukowski et al (1994, 2018, 2020), yaitu : kebersamaan (*companionship*), konflik (*conflict*), pertolongan (*help*), keamanan (*security*), dan kedekatan (*closeness*). Contoh pertanyaan “saya banyak menghabiskan waktu bersama teman saya”, dengan jumlah aitem yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 24 aitem. Berdasarkan hasil uji reliabilitas untuk variabel kualitas persahabatan adalah 0,894

Hasil

Tabel 1.

Deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	179	51.4
Perempuan	169	48.6
Jumlah	348	100.0

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa jenis kelamin subjek dalam penelitian ini yaitu laki-laki berjumlah 179 orang (51,4%) dan perempuan berjumlah 169 (48,6%).

Tabel 2.

Deskripsi subjek penelitian berdasarkan rentang usia

Usia	Jumlah	Persentase
10-14 tahun	5	1.4 %
15-18 tahun	59	17.0 %
19-24 tahun	284	81.6 %
Jumlah	348	100.0 %

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa rentang usia subjek dalam penelitian ini yaitu usia 10-14 tahun sebanyak 5 orang (1,4%), usia 15-18 tahun sebanyak 59 orang (17%) dan usia 19-24 tahun sebanyak 284 orang (81,6%).

Tabel 3.

Gambaran Empirik dan Hipotetik

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	Mi n	Mak s	Rerat a	Sd	Mi n	Mak s	Rerat a	Sd
Kualitas Persahabatan	40	96	71.07	10.234	24	96	60	12
Perilaku <i>Phubbing</i>	15	59	31,47	7.609	15	60	37.5	7.5

Selanjutnya, pada skala kualitas persahabatan memiliki jumlah skor *mean* empirik lebih besar daripada jumlah skor hipotetik ($71,07 > 60$) yang artinya jika subjek penelitian ini memiliki *mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik maka tingkat kualitas persahabatan yang dimiliki subjek cenderung tinggi.

Sedangkan pada skala perilaku *phubbing* memiliki skor *mean* empirik lebih kecil dari pada jumlah skor *mean* hipotetik ($31,47 < 37.5$) yang artinya jika subjek penelitian ini memiliki *mean* empirik yang lebih kecil dari *mean* hipotetik, maka tingkat perilaku *phubbing* yang dimiliki subjek yaitu cenderung rendah.

Uji Asumsi

Dari analisa uji normalitas menunjukkan bahwa nilai statistik untuk perilaku *phubbing* memiliki *Skewness* 1,229 dan *Kurtosis* 0,984. Sedangkan nilai statistik untuk kualitas

persahabatan memiliki *Skewness* 0,748 dan *Kurtosis* 0,632. Hasil analisa pada uji linearitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Dev from linearity* perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan memiliki nilai 0,115. Sesuai dengan kaidah yang digunakan, jika $p > 0,05$ berarti terdapat hubungan yang linear dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Penelitian ini mendapatkan hasil signifikansi antara variabel perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan pada remaja di Pekanbaru. Korelasi antara perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan remaja di Pekanbaru menunjukkan korelasi yang sedang dengan nilai koefisien *alpha r* = -0,463, artinya terdapat hubungan yang negatif antara perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan pada remaja di Pekanbaru. Semakin tinggi perilaku *phubbing*, maka akan semakin rendah kualitas persahabatan.

Diskusi

Seperti yang diprediksi, melalui penelitian ini diketahui adanya hubungan yang negatif antara perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan remaja di Kota Pekanbaru. Artinya, semakin tinggi perilaku *phubbing*, maka semakin rendah kualitas persahabatan, sedangkan sebaliknya semakin rendah perilaku *phubbing*, maka semakin tinggi kualitas persahabatan remaja di Pekanbaru.

Hal ini diperkuat dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti pada penelitian Sun dan Samp (2021) pada 472 subjek penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa tingginya perilaku *phubbing* memberikan dampak terhadap penurunan kualitas persahabatan. Kemudian pada penelitian Parus, Adu, dan Keraf (2021) dengan hasil yang menunjukkan rendahnya kualitas persahabatan disebabkan salah satunya oleh tingginya perilaku *phubbing* yang terjadi.

Studi lain yang dilakukan oleh Ilham dan Rinaldi (2019) tentang efek *phubbing* perilaku terhadap kualitas persahabatan mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang. Ditemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan antara mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang. Dari beberapa faktor tersebut *nomophobia*, dan adiksi media sosial dan *game smartphone* menjadi salah satu faktor utama dari perilaku *phubbing*.

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian Karadag et al (2015) yang meneliti 409 siswa dengan rata-rata rentang usia 21 tahun. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kecanduan ponsel, SMS, internet, media sosial, dan *game* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku *phubbing*.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan konsep teori atribusi sosial, yaitu teori atribusi motivasi yang dikemukakan oleh Bernard Weiner. Atribusi adalah bentuk dari memaknai pengalaman, menjelaskan sebab dan akibat berbagai perilaku atau peristiwa yang dialami oleh individu dan orang lain. Konsep atribusi motivasi ini berlandaskan pada atribusi kausal, yang dimana berfikir, perasaan, dan tindakan sebagai “struktur utama” untuk perilaku yang termotivasi. Menurut Weimer terdapat tiga dimensi dalam atribusi. Pertama, *locus* atau tempat penyebab, artinya apakah kesuksesan dan kegagalan itu disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal. Kedua, *stability*, artinya apakah penyebab itu bersifat stabil dan tidak stabil. Ketiga, *controllability*, artinya apakah penyebab itu dapat dikendalikan atau tidak dapat dikendalikan (Weiner,2012).

Pada penelitian ini, ada beberapa kemungkinan atribusi motivasi yang berkaitan dengan perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan pada remaja. Pertama, *locus* atau tempat penyebab. Perilaku *phubbing* dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu individu itu sendiri yang berniat melakukan pengabaian lawan bicara dengan terus menggunakan *smartphone*-nya ketika sedang berinteraksi secara langsung dengan sahabatnya, dan faktor eksternal yaitu era *new normal* yang membuat individu seringkali terlibat dengan *smartphone* untuk saling berkomunikasi, urusan pekerjaan, maupun dalam keadaan darurat.

Kedua, *stability*. Perilaku *phubbing* dapat disebabkan oleh faktor eksternal yang cukup stabil yaitu dari ketersediaan fitur-fitur di dalam *smartphone* yang membuat kemudahan akses bagi penggunaannya sehingga memicu perilaku *phubbing*, kemudian faktor eksternal yang tidak stabil yaitu suasana ketika sedang berinteraksi secara langsung dengan sahabat. Kemudian faktor internal dapat bersifat stabil dan tidak stabil, contohnya kemampuan individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dan bersikap terhadap topik pembicaraan saat sedang berinteraksi secara langsung dengan sahabatnya kemudian justru melampiaskannya dengan melakukan perilaku *phubbing*.

Ketiga, *controllability*. Perilaku *phubbing* dapat dikendalikan dan bisa tidak dapat dikendalikan. Jika dapat dikendalikan maka perilaku tersebut tidak akan memberikan dampak yang begitu berarti terhadap keintiman ketika sedang berinteraksi dengan sahabat, namun bila tidak dapat dikendalikan maka perilaku tersebut akan berdampak negatif terhadap keintiman yang berdampak terhadap penurunan kualitas persahabatan. Analisis ketiga dimensi atribusi tersebut menurut peneliti dapat menentukan bagaimana kualitas persahabatan dapat berjalan dengan semestinya.

Disamping itu, perubahan kebijakan pada masa *new normal* membuat individu kesulitan untuk berinteraksi secara langsung dengan sahabatnya, sehingga menjadi menjadi indikasi menurunnya kualitas persahabatan, hal tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Antheunis et al (2012) yang menyatakan bahwa penurunan intensitas dan durasi untuk berinteraksi secara langsung dengan sahabat dapat mempengaruhi penurunan kualitas persahabatan, apapun jenis persahabatannya.

Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan bahwa kualitas persahabatan remaja di Pekanbaru saat ini paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 182 orang (52.3%). Adapun tingkat perilaku *phubbing* pada remaja di Pekanbaru saat ini secara umum berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 177 orang (50.9%). Perilaku *phubbing* bagi remaja sering dianggap normal, kurangnya kesadaran membuat remaja lupa akan pentingnya menjaga kualitas hubungan dengan teman sebaya. Jika rekan-rekan sibuk dengan *smartphone* mereka saat *hangout* dengan teman, kualitas hubungan akan semakin menurun. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Abelee (2019) dalam penelitiannya yaitu, ketika seorang teman sedang sibuk dengan *smartphone*-nya saat berada di sebuah forum diskusi, berkumpul di suatu tempat, atau mengobrol bersama teman, sahabat, keluarga. Hal ini akan kemudian akan menghambat terjalannya keintiman yang menghalangi lawan bicara untuk mengungkapkan perasaannya perasaan satu sama lain.

Pada penelitian ini diketahui bahwa penyampaian di awal latar belakang menyebutkan kualitas persahabatan pada remaja tergolong rendah namun hasil penelitian membuktikan kualitas persahabatan berada pada kategori sedang, hal ini dapat dinyatakan bahwa perubahan kebijakan ke arah *new normal* membuat aktivitas individu didominasi oleh penggunaan *smartphone* seperti aktivitas akademik, pekerjaan, dan keadaan darurat yang membuat perubahan makna mengenai perilaku *phubbing* pada remaja dalam kondisi saat ini.

Perilaku *phubbing* pada remaja perlahan lahan dianggap sebagai perilaku yang normal terjadi dikarenakan pergerakan teknologi yang begitu cepat dan perubahan era ke arah *new*

normal (Guazzini, 2021), ketika perilaku *phubbing* dilakukan secara sengaja untuk mengabaikan lawan bicara ketika sedang melakukan interaksi secara langsung maka hal tersebut akan berdampak terhadap keintiman saat berinteraksi dengan sahabat kemudian dapat menurunkan kualitas persahabatan (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018), namun jika perilaku *phubbing* tersebut dilakukan dengan alasan yang dapat dimengerti oleh lawan bicaranya seperti melakukan aktivitas akademik, pekerjaan dan keadaan darurat yang tidak menyebabkan perasaan terabaikan dan kemudian dapat dipahami oleh sahabat maka hal tersebut tidak memberikan dampak terhadap penurunan kualitas persahabatan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Krasnova et al., (2016) yang menyatakan bahwa perilaku *phubbing* dikaitkan dengan perasaan cemburu yang meningkat diakibatkan oleh hilangnya perhatian lawan bicara yang membuat individu merasa diabaikan, cemburu, tidak diperhatikan, kurang penting, kesepian, tidak menarik, terisolasi, marah/kesal/kesal, dan sedih.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian Ilham dan Rinaldi (2019), Parus, Adu, dan Keraf (2021), kemudian penelitian Sun dan Samp (2021) serta didukung oleh teori yang sejalan, penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan antara perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan pada remaja di Kota Pekanbaru. Dapat disimpulkan bahwa hipotesa awal yang menyatakan adanya hubungan perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan remaja di Kota Pekanbaru diterima. Penelitian terkait perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan cukup rentan dalam menganalisis dikarenakan perubahan kebijakan ke era *new normal* membuat individu sulit lepas dari penggunaan *smartphone*, sehingga untuk menentukan perilaku *phubbing* seperti apa yang dapat menurunkan kualitas persahabatan perlu dilihat apakah individu tersebut menganggap perilaku *phubbing* yang dilakukan lawan bicaranya dilakukan dengan niat mengabaikan atau ada urgensi lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat dilihat bahwa antara variabel perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan remaja di Kota Pekanbaru memiliki hubungan yang signifikan kearah yang negatif. Berdasarkan analisa data dengan menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* menunjukkan adanya hubungan antara perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan remaja di Kota Pekanbaru.

Perilaku *phubbing* yang dilakukan dengan niat menyakiti lawan bicaranya akan memberikan dampak terhadap penurunan kualitas persahabatan, namun jika perilaku *phubbing* yang dilakukan memiliki urgensi yang jelas dan dapat dimengerti oleh lawan bicaranya, hal tersebut tidak memberikan dampak yang berlebihan terhadap penurunan kualitas persahabatan.

Referensi

- Aditia, R. (2021). Fenomena *phubbing*: Suatu degradasi relasi sosial sebagai dampak media sosial. *Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 8–14.
- Alamianti, D., & Rachaju, R. D. K. (2021). Realitas phone snubbing pada pergaulan remaja. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(02), 209–220.
- Anas, R., Dewi, E. M., & Zainuddin, K. (2015). Kualitas persahabatan siswa SMA Boarding School dan Siswa SMA formal. *Jurnal Psikologi & Kemanusiaan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar*, 1–6.
- Ang, C.-S., Teo, K.-M., Ong, Y.-L., & Siak, S.-L. (2019). Investigation of a preliminary mixed method of *phubbing* and social connectedness in adolescents. *Addiction & Health*, 11(1), 1.

- Angraini, D., & Cucuani, H. (2014). Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 18–24.
- Antheunis, M. L., Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2012). The quality of online, offline, and mixed-mode friendships among users of a social networking site. *Cyberpsychology: Journal Of Psychosocial Research On Cyberspace*, 6(3).
- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dan implikasinya terhadap program pelayanan bimbingan dan konseling. *Konselor*, 1(2).
- Aulia, D. S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi adiksi smartphone pada remaja.
- Azwar, S. (2007). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*.
- Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan validitas aitem. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19–26.
- Bagwell, C. L., & Bukowski, W. M. (2018). Friendship in childhood and adolescence: Features, effects, and processes..
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2012). *Social Psychology 13th*. Boston: Pearson Education.
- Bkkbn. (2011). *Kajian profil penduduk remaja (10-24 Thn) : Ada apa dengan remaja?* Policy Brief Puslitbang Kependudukan-Bkkbn 2011; 1, Seri I No.6.
- Bps Kota Pekanbaru. (2021). *Kota Pekanbaru Dalam Angka 2021*.
- Bukowski, W. M., Bagwell, C., Persram, R. J., & Castellanos, M. (2020). Friendships in adolescence. In *The Encyclopedia Of Child And Adolescent Development* (Pp. 51–71). Taylor And Francis. <https://doi.org/10.1002/9781119171492.Wecad403>
- Bukowski, W. M., Hoza, B., & Boivin, M. (1994). Measuring friendship quality during pre-and early adolescence: The development and psychometric properties of the friendship qualities scale. *Journal Of Social And Personal Relationships*, 11(3), 471–484.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). Measuring phone snubbing behavior: Development and validation of the generic scale of phubbing (Gsp) and the generic scale of being phubbed (Gsbp). *Computers In*
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018b). The effects of “phubbing” on social interaction. *Journal Of Applied Social Psychology*, 48(6), 304–316.
- Chow, C. M., Ruhl, H., & Buhrmester, D. (2013). The mediating role of interpersonal competence between adolescents’ empathy and friendship quality: A dyadic approach. *Journal Of Adolescence*, 36(1), 191–200.
- Dariyo, A. (2017). Hubungan antara persahabatan dan kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup remaja. *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 168–179.
- Demir, M., Orthel-Clark, H., Özdemir, M., & Özdemir, S. B. (2015). *Friendship and happiness among young adults*. In *Friendship And Happiness* (Pp. 117–135). Springer.
- E Fitrianingrum, & R Lestari. (2021). Hubungan kepercayaan dan kualitas persahabatan dengan lawan jenis.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. sage.
- Guazzini, A., Raimondi, T., Biagini, B., Bagnoli, F., & Duradoni, M. (2021). Phubber’s emotional activations: The association between PANAS and phubbing behavior. *Future Internet*, 13(12), 311.
- Hanika, I. M. (2015). Fenomena phubbing di era milenial (Ketergantungan seseorang pada smartphone terhadap lingkungannya). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 42–51.
- Ilham, D. J., & Rinaldi, R. (2019). Pengaruh phubbing terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa Psikologi UNP. *Jurnal Riset Psikologi*, 4.
- Isrofin, B. (2020). Validasi generic scale of phubbing (Gsp) versi Bahasa Indonesia dengan Rasch Model. *Nusantara Of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 7(1), 9–18.
- Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, B. M., Çulha, I., & Babadağ, B. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model. *Journal Of Behavioral Addictions*, 4(2), 60–74.

- Kardiyanti, N., Rengganis, A., Kamaluddin, M., & Mar'ati, A. (2020). Phubbing and social Interaction: An analysis of smartphone usage in higher.
- Krasnova, H., Abramova, O., Notter, I., & Baumann, A. (2016). *Why phubbing is toxic for your relationship: Understanding the role of smartphone jealousy among " Generation Y" users*. In ECIS (p. ResearchPaper109).
- Kriyantono, R., & Sos, S. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.
- Kim, H.-J., Min, J.-Y., Min, K.-B., Lee, T.-J., & Yoo, S. (2018). Relationship among family environment, self-control, friendship quality, and adolescents' smartphone addiction in South Korea: Findings from nationwide data. *Plos One*, *13*(2), E0190896.
- Lebho, M. A., Lerik, M. D. C., Wijaya, R. P. C., & Littik, S. K. A. (2020). Perilaku kecanduan game online ditinjau dari kesepian dan kebutuhan berafiliasi pada remaja. *Journal Of Health And Behavioral Science*, *2*(3), 202–212.
- Mendelson, M. J. & Aboud, F. (2012). *Instrument title: McGill friendship questionnaire Â€" respondent's affection (Mfq-Ra)*. Wwww.Midss.Ie
- Nazir, T., & Pişkin, M. (2016). Phubbing: A technological invasion which connected the world but disconnected humans. *International Journal Of Indian Psychology*, *3*(4), 68–76.
- Parus, M. S., Adu, A., & Keraf, M. K. P. A. (2021). Phubbing behavior and quality of friendship in Faculty of Public Health, Nusa Cendana University. *Journal Of Health And Behavioral Science*, *3*(1), 13–23.
- Prabowo, M. R. (2021). Hubungan gaya kelekatan dengan kualitas persahabatan pada remaja (pada siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung).
- Przybylski, A. K., & Weinstein, N. (2013). Can you connect with me now? How the presence of mobile communication technology influences face-to-face conversation quality. *Journal Of Social And Personal Relationships*, *30*(3), 237–246.
- Puspita, S., Ifdil, I., & Neviyarni, S. (2018). Kebutuhan afiliasi siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *6*(3), 191–197.
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2016). My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners. *Computers In Human Behavior*, *54*, 134–141.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development, edisi ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.
- Shabrina, E., Hasnawati, H., & Fadhilah, F. (2019). Gambaran perilaku pemaafan dalam konflik persahabatan. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, *10*(2), 141–151.
- Silfiasari, S. (2017). Empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *5*(1), 126–143.
- Stefanie, S. (2016). Keterbukaan diri dalam membangun hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *8*(2), 71–82.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Penerbit Cv. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sun, J., & Samp, J. A. (2021). 'Phubbing is happening to you': Examining predictors and effects of phubbing behavior in friendships. *Behaviour & Information Technology*, 1–14.
- T'ng, S. T., Ho, K. H., & Low, S. K. (2018). Are you "phubbing" me? The determinants of phubbing behavior and assessment of measurement invariance across sex differences. *International And Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, *7*(2), 159–190.
- Thien, L. M., Razak, N. A., & Jamil, H. (2012). Friendship quality scale: Conceptualization, development and validation. *Australian Association For Research In Education* (Nj1).
- Tipton, L. A., Christensen, L., & Blacher, J. (2013). Friendship quality in adolescents with and without an intellectual disability. *Journal Of Applied Research In Intellectual Disabilities*, *26*(6), 522–532.

- Tomé, G., De Matos, M. G., Simões, C., Camacho, I., & Alvesdiniz, J. (2012). How can peer group influence the behavior of adolescents: Explanatory model. *Global Journal Of Health Science*, 4(2), 26.
- Weiner, I. B., Tennen, H. A., & Suls, J. M. (2012). *Handbook of psychology, personality and social psychology (Vol. 5)*. John Wiley & Sons.
- Yang, C., Pham, T., Ariati, J., Smith, C., & Foster, M. D. (2021). Digital social multitasking (Dsmt), friendship quality, and basic psychological needs satisfaction among adolescents: Perceptions as mediators. *Journal Of Youth And Adolescence*, 1–16.
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku phubbing sebagai karakter remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143–152.
- Yuliana, W. (N.D.). *Kualitas persahabatan mahasiswa yang mengikuti KKN Periode Januari-Februari 2015*.